

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks, sebab selain masih menghadapi masalah kekurangan gizi, masalah kelebihan gizi menjadi persoalan yang harus ditangani dengan serius. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas dengan menurunkan prevalensi balita gizi kurang (*underweight*) menjadi 15% dan prevalensi balita pendek (*stunting*) menjadi 32% pada tahun 2014. Untuk mengatasi permasalahan kesehatan tersebut maka dilakukan berbagai upaya pendekatan program, misalkan dengan program peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan, program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, program aksesibilitas serta mutu sediaan farmasi dan alat kesehatan, program penelitian dan pengembangan, program manajemen, regulasi dan sistem informasi kesehatan (Kemenkes RI, 2016).

Sebagai upaya untuk mendukung program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 yang saat ini dirasakan kurang maka yang saat ini dilakukan penetapan area prioritas yang dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat tanpa meninggalkan program diluar area prioritas. Kegiatan pada area prioritas terutama untuk balita yaitu melakukan revitalisasi posyandu seperti peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader posyandu, meningkatkan kelembagaan kelompok kerja operasional (pokjanal) posyandu, meningkatkan kader posyandu, dan menyelenggarakan pemberian makanan tambahan (PMT) balita (Kemenkes RI, 2016).

Status gizi dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dengan 4 klasifikasi, yaitu status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Istiany, 2014). Balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah

kesehatan, terutama masalah gizi kurang dan gizi buruk. Hal ini disebabkan karena pada saat fase balita akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Dirjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementian Kesehatan RI, 2011).

Peran kader terhadap peningkatan gizi balita sangat penting dalam meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu yang utama dalam pemantauan pertumbuhan balita dengan melakukan revitalisasi posyandu seperti peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader posyandu. Dalam melaksanakan tugasnya peran kader sangat penting karena bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya peningkatan gizi balita tidak baik (Martinah, 2014).

Menurut Putri Hardiyanti (2017) dalam jurnal "The Roles Of Cadres In The Nutrient Increase Of Children Under Five In Banyuraden Village, Sleman, Yogyakarta". Diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara peran kader terhadap peningkatan status gizi balita di desa Banyuraden Sleman Yogyakarta. Peran kader sangat penting dalam pelaksanaan posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu tidak lancar dan akibatnya status gizi balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas.

Menurut Wiwid Wahyuningsih dan Atik Setyaningsih (2017) dalam jurnal "Cadere Role Relationship With Nutritional Status Of Children Posyandu". Diperoleh hasil ada hubungan antara peran kader posyandu dengan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden ada yang menilai kader berperan tidak aktif di pengaruhi oleh pendidikan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman kader terutama tentang tugas-tugasnya dan masih ada balita dalam status gizi kurang dikarenakan faktor ekonomi keluarga dan pendidikan ibu.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan Proporsi Status Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada balita tahun 2018 17,7%. Dibandingkan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2019 sebanyak 17%. Berdasarkan laporan dari data pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017 provinsi Jawa Tengah, menunjukkan bahwa status gemuk 4%, kurus 6,9%, sangat

kurus 2,4%, gizi kurang 14,0%, gizi buruk 3,0%, pendek 20,6% dan sangat pendek 7,9%. Data prevalensi status gizi Kabupaten Klaten 2014 balita menurut indeks BB/U di Kecamatan Klaten Selatan, BB lebih 3,02%, BB normal 90,54%, BB kurang 5,79% dan BB sangat kurang 0,65%.

Dari hasil studi pendahuluan pada hari Rabu 14 November 2018 di Posyandu Melati Desa Karanglo. Bidan desa mengatakan ada 6 posyandu dengan jumlah kader yang membantu dimasing-masing posyandu 5 orang. Setelah peneliti melihat pelaksanaan kegiatan posyandu yang dilaksanakan oleh kader berdasarkan sistem lima meja, masih tidak berjalan semestinya. Pelaksanaannya hanya sebatas pada meja dua (penimbangan) dan meja tiga (pencatatan hasil) dan meja empat (penyuluhan) masih bergantung pada tenaga kesehatan. Meskipun semua kader ikut serta dalam membantu pelaksanaan posyandu tetapi dalam menjalankan perannya masih belum optimal. Hasil penimbangan dari 32 balita yang mengikuti posyandu berdasarkan acuan tabel rujukan penilaian status gizi balita menurut berat badan dan umur diperoleh hasil 28 balita status gizi baik, 2 balita status gizi kurang dan 2 balita status gizi lebih. Salah satu kader mengatakan sebelum pelaksanaan kegiatan posyandu, semua kader memberikan informasi pelaksanaan kegiatan posyandu melalui pertemuan PKK atau speaker yang berada di balai RW, mempersiapkan alat dan tempatnya, serta membantu menyediakan pemberian makanan tambahan untuk kegiatan pelaksanaan posyandu (bubur nasi/ jenang/ kacang hijau/ buah/ telur ayam). Dari pihak salah satu kader lagi juga mengatakan selain ikut serta dalam kegiatan posyandu juga ada 3 kader yang mengikuti kegiatan diluar posyandu seperti progam jamban keluarga, pemberantasan jentik/ sarang nyamuk, pembuatan tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, kader belum sepenuhnya menjalankan perannya dengan baik, terutama dalam posyandu mengenai status gizi balita di Posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan peran kader terhadap status gizi balita di posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan peran kader terhadap status gizi balita di posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan peran kader terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui peran kader di Posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan.
- b. Mengetahui status gizi balita di Posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi bidan desa

Sebagai evaluasi dan masukkan bagi bidan desa di Desa Karanglo Klaten Selatan.

2. Bagi kader

Sebagai masukkan bagi kader di Posyandu Desa Karanglo Klaten Selatan.

3. Bagi ibu balita

Sebagai bahan masukkan bagi ibu agar lebih memaksimalkan dalam memantau status gizi anaknya dan untuk menghindari masalah status gizi yang tidak diinginkan

4. Bagi peneliti

Sebagai masukan dan penelitian selanjutnya tentang status gizi balita dan masalah lain yang berkaitan dengan status gizi balita.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai hubungan peran kader terhadap status gizi balita. Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

Tabel 1.1. Penelitian sebelumnya

No	Nama	Judul	Jenis penelitian	Pendekatan waktu	Hasil	Perbedaan
1.	Putri Hardiyanti (2017)	Peran Kader Terhadap Peningkatan Gizi Balita di Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta.	Kuantitatif	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan peran kader baik sebanyak 63(74,1%) responden sedangkan peningkatan gizi balita 62(72,9%) responden. Kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader terhadap peningkatan gizi balita di desa Banyuraden Sleman Yogyakarta	Jenis Penelitian, Variabel Terikat, Tempat Penelitian, Jumlah Sampel
2.	Heriyana Amir (2018)	Pengaruh Peran Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan Status Gizi Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub	Kuantitatif	<i>Retrospektif</i>	Dengan kesimpulan sebagian besar peran kader di posyandu baik yaitu 79,5%; sebagian besar peningkatan status gizi bayi balita bulan Februari baik yaitu 79,5%, bulan Maret baik yaitu 84,6% dan bulan April baik yaitu 92,3%; terdapat pengaruh peran kader kesehatan di posyandu terhadap peningkatan status gizi bayi balita.	Jenis Penelitian, Variabel Terikat, Pendekatan Waktu, Tempat Penelitian, Jumlah Sampel
3.	Wiwid	Hubungan	Survey	<i>Cross</i>	Perhitungan <i>chi</i>	Jenis Penelitian,

No	Nama	Judul	Jenis penelitian	Pendekatan waktu	Hasil	Perbedaan
	Wahyuningsih dan Atik Setyaningsih (2017)	Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita	Analitik	<i>Sectional</i>	<p><i>square</i> di peroleh X^2 hitung 10.644 pada $df=4$, P.value 0.031 dimana probabilitas lebih kecil dari level <i>ofsignificant</i> 5 % ($0,001 < 0,05$) berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan kesimpulan ada hubungan antara peran kader posyandu dengan status gizi pada balita</p>	Tempat Penelitian, Jumlah Sampel